

STRATEGI OPTIMALISASI ELEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH CURUP

Meytasa Hersatrio¹, Dinda Dwi Saputri², Dea Afrilianti³, Cristin Letavia⁴,
Anisa Meilani Putri⁵, Khairul Anwar⁶
^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: meytasahersatrio@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1324>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 24 February 2026

Keywords:

Pesantren Elements
Muhammadiyah Pesantren
Education Quality
Pesantren Leadership
Pesantren Curriculum



ABSTRAK

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play an important role in character building and improving the quality of human resources. Muhammadiyah Curup Islamic Boarding School, as one of the modern Islamic boarding schools, faces challenges in managing the elements of the boarding school to remain relevant and of high quality. This study aims to describe strategies for optimizing pesantren elements, including leadership, curriculum, boarding school system, character building of santri (students), and utilization of the mosque. This study uses a qualitative approach with methods of interviews, observation, and documentation. The results show that the integration of organizational values, curriculum renewal, and an accountability-based managerial system can improve the quality of student education. A value-based coaching approach and communicative relationships between educators and students also contribute to the program's success. The conclusion of this study shows that the systematic optimization of pesantren elements can improve the quality of education and support the transformation of modern pesantren with character.

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup sebagai salah satu pesantren modern menghadapi tantangan dalam mengelola elemen-elemen pesantren agar tetap relevan dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi optimalisasi elemen-elemen pesantren yang meliputi kepemimpinan, kurikulum, sistem asrama, pembinaan karakter santri, dan pemanfaatan masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai organisasi, pembaruan kurikulum, dan sistem manajerial berbasis akuntabilitas mampu meningkatkan mutu pendidikan santri. Pendekatan pembinaan berbasis nilai, serta hubungan komunikatif antara pendidik dan santri, turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi elemen pesantren secara sistematis dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung transformasi pesantren modern yang berkarakter.

Kata kunci: Elemen Pesantren, Kepemimpinan Pesantren, Kurikulum Pesantren, Mutu Pendidikan, Pesantren Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini masih bertahan dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter, moral, dan budaya Islam yang khas ([Asniah et al., 2024](#); [Jannah & Mulia, 2025](#)). Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, pesantren mengalami perubahan signifikan baik dalam aspek kelembagaan, pengelolaan, maupun kurikulumnya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komponen krusial dalam ekosistem pendidikan nasional yang modern dan progresif ([Zulkarnain et al., 2025](#)).

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren mengintegrasikan antara pembelajaran keislaman, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup santri ([Gustriani & Kholis, 2024](#); [Sunardi, 2024](#)). Dalam menghadapi tantangan global dan perubahan sosial, banyak pesantren mulai mengadopsi pendekatan manajerial modern dan inovasi kurikulum untuk meningkatkan daya saingnya ([Muthmainnah et al., 2025](#); [Solich, 2025](#)). Oleh karena itu, revitalisasi pesantren melalui optimalisasi elemen-elemen internalnya menjadi kebutuhan yang mendesak.

Menurut Data Sistem Informasi Pesantren (SIP) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023, terdapat lebih dari 36.000 pesantren dengan jumlah santri melebihi enam juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi pilihan utama masyarakat dalam memperoleh pendidikan berbasis nilai-nilai agama ([Saihu, 2019](#)). Setiap pesantren memiliki struktur kelembagaan dan unsur-unsur khas seperti kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan kurikulum yang membentuk identitas serta sistem pendidikan yang berbeda satu sama lain ([Fadillah, 2015](#); [Raharjo, 2025](#)).

Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam memperkuat pendidikan keagamaan di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah yang telah mapan, pesantren ini menggabungkan nilai-nilai tradisional kepesantrenan dengan pendekatan pendidikan kontemporer. Strategi ini bertujuan untuk membentuk lingkungan belajar yang integratif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman ([Habibi et al., 2025](#); [Kosim et al., 2023](#)).

Dalam konteks kelembagaan pesantren, unsur-unsur seperti kepemimpinan (Kiai atau mudir), santri, kurikulum, asrama, dan masjid bukan hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga dimensi sosial, kultural, dan spiritual. Elemen-elemen ini saling terhubung dan membentuk kultur pendidikan yang khas dalam lingkungan pesantren ([Siti Aimah, 2021](#)). Pesantren Muhammadiyah Curup, sebagai institusi modern, menampilkan model organisasi yang tidak hanya mempertahankan elemen-elemen klasik, tetapi juga menyesuaikannya dengan prinsip manajemen dan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah.

Secara konseptual, struktur pesantren modern terdiri dari lima elemen utama: kepemimpinan, kurikulum terintegrasi, sistem pembinaan asrama, fungsi masjid sebagai pusat spiritualitas, dan komunitas santri sebagai subjek utama pendidikan. Kelima komponen ini membentuk kerangka kerja pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif terhadap tantangan zaman ([Habibi et al., 2025](#); [Muthmainnah et al., 2025](#)). Akan tetapi, dalam konteks modern, sejumlah penelitian telah menambahkan elemen manajerial, integrasi kurikulum nasional, serta penerapan standar mutu pendidikan sebagai bagian dari transformasi kelembagaan pesantren ([Siti Aimah, 2021](#); [Zulkarnain et al., 2025](#)). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang elemen-elemen pesantren sangat penting, tidak hanya sebagai bagian dari struktur pendidikan, tetapi juga sebagai indikator kualitas

layanan pendidikan Islam.

Meski demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas elemen-elemen pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya di wilayah Bengkulu lebih menekankan aspek historis atau manajemen umum, namun belum mengkaji secara sistematis struktur dan fungsi masing-masing elemen pesantren yang membentuk sistem pendidikan di Muhammadiyah Curup. Keterbatasan ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam konteks modernisasi pendidikan Islam ([Widodo, 2025](#)).

Minimnya dokumentasi akademik terkait pengelolaan elemen-elemen pesantren dapat menghambat pengembangan potensi internal lembaga, baik dalam aspek peningkatan mutu manajemen, pembentukan karakter santri, maupun penguatan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, pemetaan dan analisis yang sistematis terhadap elemen-elemen pesantren menjadi langkah penting untuk menghasilkan model pengelolaan pesantren yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan nasional ([Habibi et al., 2025](#); [Muthmainnah et al., 2025](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam elemen-elemen utama yang membentuk sistem pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, mengevaluasi fungsi dan peran masing-masing elemen, serta memetakan keterkaitan antar elemen dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkarakter, religius, dan progresif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menyajikan informasi yang akurat dan objektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pesantren dan sumbangan praktis bagi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Lebih dari itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren lain dalam mengelola elemen-elemen internal secara strategis di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ([Baxter & Jack, 2008](#); [Crowe et al., 2011](#); [Yin, 2011](#)). Sumber data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap Mudir Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup sebagai informan kunci yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang tata kelola, visi-misi, dan rekonstruksi elemen-elemen pesantren ([Sugiyono, 2014](#)). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan Mudir mengenai aspek kepemimpinan, sistem pendidikan, kehidupan asrama, serta fungsi masjid sebagai pusat pembinaan, sedangkan observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan harian santri, proses belajar mengajar, dan aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren ([Kvale & Brinkmann, 2009](#); [Spradley, 2016](#)). Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi guna menemukan pola dan makna yang relevan ([Boyatzis, 1998](#); [Clarke & Braun, 2013](#); [Engkizar et al., 2018](#)). Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi serta melakukan verifikasi langsung kepada Mudir untuk memastikan keakuratan interpretasi ([Creswell, & Poth, 2018](#); [Denzin, 2012](#)). Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang praktik pengelolaan serta rekonstruksi elemen-elemen pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa elemen-elemen utama pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berperan signifikan dalam membentuk mutu pendidikan. Elemen-elemen tersebut meliputi kepemimpinan Mudir, sistem pendidikan dan kurikulum, kehidupan asrama, aktivitas masjid, serta budaya pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Setiap elemen memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun tata kelola pendidikan yang efektif dan berkarakter.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Kiai/Mudir memegang peranan sentral sebagai pemimpin spiritual dan manajerial dalam menjaga keseimbangan antara aspek akademik dan keagamaan. Kepemimpinan yang diterapkan berorientasi pada keteladanan dan penguatan nilai-nilai keikhlasan serta tanggung jawab moral. Peran kepemimpinan ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah tuntutan modernisasi pendidikan.

Dari aspek kurikulum dan pembelajaran, Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup menerapkan sistem integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Kurikulum pesantren dirancang untuk menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama, dengan menekankan pembentukan akhlak, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis. Santri tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen asrama menjadi ruang pembentukan karakter dan disiplin. Dalam kehidupan asrama, santri dididik untuk mandiri, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dengan penuh sopan santun. Asrama juga menjadi media pembiasaan nilai-nilai ukhuwah, tanggung jawab, dan solidaritas sosial antar santri. Kehidupan asrama yang teratur dan penuh nilai edukatif memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kepribadian santri.

Sementara itu, elemen masjid berfungsi sebagai pusat spiritualitas sekaligus pusat pembelajaran dan kegiatan sosial. Seluruh aktivitas pesantren berorientasi pada masjid, mulai dari ibadah harian, pengajian, diskusi keilmuan, hingga kegiatan sosial keagamaan. Melalui kehadiran masjid sebagai pusat pembinaan harian, pesantren berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang integral berakar pada nilai Islam sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi setiap elemen pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dilakukan melalui sinergi antara aspek manajerial, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap menjaga keaslian nilai-nilai pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap lima elemen utama yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, yaitu: kepemimpinan pesantren, kurikulum terintegrasi, sistem asrama, pembinaan karakter santri, dan peran masjid dalam pendidikan. Setiap elemen memiliki peran strategis dalam membentuk tata kelola pendidikan yang efektif dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam modern. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menekankan pentingnya penerapan manajemen strategis berbasis pesantren melalui pendekatan analisis dimensi sumber daya, kepemimpinan, dan partisipasi multi-sektor. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efektivitas organisasi dan memperkuat kemandirian institusional pesantren dalam menghadapi tantangan global ([Prasetyo & Anwar, 2021](#)).

Kiai/Mudir Sebagai Pimpinan Pondok

Kepemimpinan adalah elemen paling penting dalam struktur pesantren karena menentukan arah pengembangan institusi, pola pembinaan santri, serta karakter pendidikan yang diterapkan. Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, kepemimpinan dipegang oleh seorang mudir, sebuah istilah khas dalam tradisi Muhammadiyah yang menggantikan penggunaan istilah "Kiai" dalam pesantren tradisional. Meski istilahnya berbeda, peran dan fungsinya tetap serupa: mengatur kebijakan pendidikan, menjadi teladan akhlak, serta menjadi pengarah utama dalam tata kelola lembaga.

Berbeda dengan banyak pesantren salafiyah yang menganut sistem kepemimpinan berbasis garis keturunan atau karisma personal, Pesantren Muhammadiyah Curup telah menerapkan sistem institusional, meritokratis, dan berbasis periodisasi. Sejak didirikan pada tahun 1988, pesantren ini telah mengalami beberapa kali pergantian mudir, antara lain Bapak Joko Mulyono, Khairul Anwar, Joni Anthony, dan saat ini dijabat oleh Rizkan Pramudana, S.Pd sejak tahun 2022. Setiap masa kepemimpinan ditentukan selama empat tahun dan dapat diperpanjang satu periode, dengan proses seleksi berbasis fit and proper test.

Mekanisme seleksi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengadopsi nilai demokratis, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas dan profesionalisme. Calon mudir diuji secara ketat dalam aspek kompetensi manajerial, pemahaman sistem pendidikan Islam, integritas pribadi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Muhammadiyah. Hanya mereka yang telah mengabdikan minimal lima tahun di amal usaha Muhammadiyah yang dapat mencalonkan diri. Hasil seleksi ini kemudian disahkan melalui Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Rejang Lebong. Prosedur ini memastikan bahwa pemimpin pesantren bukan hanya simbol, tetapi benar-benar memiliki legitimasi moral, struktural, dan administratif.

Berdasarkan wawancara mendalam, para informan menggambarkan gaya kepemimpinan mudir sebagai kolektif dan humanis. Mudir tidak hanya bertugas membuat kebijakan di ruang kerja, tetapi juga turun langsung membina santri, memantau kegiatan belajar, bahkan mengisi halaqah tafsir dan diskusi pekanan. Pendekatan ini memperlihatkan model kepemimpinan yang relasional namun tetap menjaga otoritas, menghindari pola feodalistik yang kadang masih dijumpai di beberapa lembaga keagamaan lainnya.

Model ini selaras dengan temuan ([Wahrudin, 2023](#)) yang menjelaskan bahwa pesantren Muhammadiyah secara institusional telah membangun pola kepemimpinan yang transformasional dan berbasis pada tanggung jawab kolektif, bukan kharisma tunggal. Sistem rotasi jabatan juga menjadi bukti bahwa pesantren ini berusaha menghindari sentralisasi kekuasaan, sekaligus membuka ruang inovasi dan regenerasi kepemimpinan.

Lebih jauh, ([Nuryahman & Majeed, 2024](#)) menjelaskan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam idealnya harus mampu menyeimbangkan peran spiritual, sosial, dan administratif secara harmonis. Dalam konteks Pesantren Muhammadiyah Curup, keseimbangan ini tampak jelas melalui keterlibatan mudir dalam kegiatan internal pesantren, interaksi dengan guru dan santri, serta koordinasi dengan unit-unit sekolah seperti MTs dan MA yang berada di bawah naungannya.

Dari segi manajemen kelembagaan, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola lembaga pendidikan modern. Menurut ([Febrianto et al., 2025](#)), sistem periodik dan evaluatif dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam bukan hanya memberikan kepastian hukum dan administratif, tetapi juga memperkuat daya adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan di Pondok

Pesantren Muhammadiyah Curup bukan hanya mengedepankan efisiensi struktural, tetapi juga mengembangkan pendekatan humanis, kolaboratif, dan inovatif dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam. Hal ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah tuntutan modernisasi pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, budaya organisasi yang kuat terbukti menjadi fondasi utama bagi efektivitas pengelolaan pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan partisipatif mampu menumbuhkan komitmen bersama antara guru dan santri, serta meningkatkan mutu kelembagaan melalui internalisasi nilai-nilai pesantren dalam praktik manajerial ([Prasetyo et al., 2022](#))

Elemen Santri dan Pola Relasi Sosial dalam Lingkungan Pesantren

Santri merupakan elemen esensial dalam struktur pesantren karena seluruh kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan diarahkan kepada pembentukan karakter mereka. Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, santri tidak hanya dipandang sebagai pelajar dalam konteks akademis, melainkan juga sebagai pribadi yang sedang dibentuk secara menyeluruh melalui sistem pendidikan agama, latihan kedisiplinan, dan rutinitas ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah santri saat ini sekitar 148 orang, terdiri dari sekitar 100 santri jenjang MTs dan 48 santri jenjang MA. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 30 santri yang menetap (Santri mukim), menunjukkan bahwa sistem pembinaan di pesantren ini memiliki tantangan dalam menyatukan karakter santri mukim dan non-mukim.

Interaksi antara santri dan ustaz di pesantren ini membentuk pola relasi yang unik. Dalam konteks kegiatan sekolah formal, interaksi bersifat resmi dan menempatkan ustaz sebagai otoritas akademik yang harus dihormati. Namun, saat berada di lingkungan asrama, relasi tersebut berubah menjadi lebih personal dan kekeluargaan. Ustaz di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai guru, tetapi juga sebagai pembina, pengasuh, bahkan figur orang tua yang mendampingi kehidupan santri sehari-hari. Model relasi seperti ini sangat mendukung pembinaan karakter karena memberikan keseimbangan antara formalitas pendidikan dan kedekatan emosional.

Salah satu nilai penting yang ditekankan oleh pesantren ini adalah pelarangan terhadap praktik senioritas yang berlebihan. Santri senior tidak diberi wewenang untuk menghukum atau mendisiplinkan santri junior. Semua bentuk penegakan aturan dan pemberian sanksi dilakukan oleh pengasuh atau ustaz yang memiliki otoritas formal. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah munculnya kekerasan, perundungan, atau relasi kuasa yang menyimpang dalam komunitas pesantren. Kebijakan ini mencerminkan pendekatan pembinaan yang humanis, edukatif, dan proporsional, sekaligus menjaga disiplin sebagai bagian dari nilai pendidikan Islam.

Kehidupan santri dijalankan dalam sistem keseharian yang ketat dan terstruktur. Mereka memulai hari dengan ibadah subuh berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan sekolah, mengaji, halaqah akhlak, pembinaan ibadah, hingga pembelajaran malam. Aktivitas ini dirancang untuk membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, terbiasa mengatur waktu, serta religius. Sistem ini juga memperkuat pembiasaan akhlak melalui praktik harian, bukan hanya teori.

Struktur organisasi internal santri, seperti Koordinator Harian Santri (KHS), menjadi wadah kaderisasi kepemimpinan. Santri dilibatkan dalam mengelola kebersihan, ketertiban, dan aktivitas ibadah harian. Pelibatan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan aktif santri dalam struktur organisasi internal pesantren dapat membentuk keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta integritas pribadi ([Irawan et al., 2025](#)). Sistem ini

memperkuat posisi santri sebagai subjek pendidikan yang aktif, bukan sekadar penerima arahan. Pelatihan ini menjadi penting dalam menyiapkan santri untuk menjadi pemimpin umat di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, pembentukan karakter santri harus relevan dengan tantangan era globalisasi. Pesantren tidak cukup hanya mengajarkan kitab klasik, tetapi juga perlu membekali santri dengan keterampilan hidup abad 21, termasuk keterampilan komunikasi, literasi media, kemampuan berorganisasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Untuk itu, Pesantren Muhammadiyah Curup telah mengembangkan program tambahan seperti pelatihan kepemimpinan, penguatan bahasa asing, serta pembiasaan literasi Al-Qur'an dan tafsir. Seluruh kegiatan ini menjadi bagian dari strategi pendidikan berbasis pengalaman langsung (*Experiential learning*) yang efektif dalam membentuk karakter ([Anto et al., 2025](#)).

Dengan sistem pembinaan yang terintegrasi, Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup menempatkan santri bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai jantung kehidupan pesantren. Santri berperan dalam menciptakan budaya disiplin, spiritualitas, kepemimpinan, dan solidaritas. Dengan pendekatan pembinaan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang, pesantren ini membangun lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter dan intelektual santri.

Elemen Kitab Kuning Sebagai Model Pembelajaran Keagamaan

Kitab kuning tetap menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Meskipun tidak diajarkan secara mendalam sebagaimana di pesantren salaf klasik, kitab kuning tetap diposisikan sebagai sumber utama dalam mengembangkan spiritualitas, akhlak, serta pemahaman hukum Islam para santri. Model pembelajaran kitab ini dirancang untuk diselaraskan dengan semangat tajdid (pembaruan) yang menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan ([Kuswandi, 2020](#)).

Kitab-kitab yang digunakan antara lain: Al-Hikam karya Ibnu 'Athailah sebagai penguatan dimensi tasawuf dan pembinaan moral, Bulughul Maram karya Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai rujukan hadis-hadis hukum yang kontekstual, Nashoihul Ibad karya Nawawi al-Bantani yang digunakan untuk pembinaan akhlak, serta Himpunan Putusan Tarjih (HPT) edisi 1 sampai 3, yang berfungsi sebagai identitas pemikiran Muhammadiyah.

Kitab HPT memainkan peran strategis sebagai rujukan pemikiran fikih tarjih Muhammadiyah yang berbasis dalil, rasional, dan kontekstual. HPT tidak hanya dibaca sebagai materi hukum, tetapi juga didiskusikan secara intensif melalui metode halaqah dan kajian tematik. Hal ini menunjukkan orientasi kritis dalam membentuk santri yang tidak hanya menerima teks, tetapi juga mampu menganalisis, menyaring, dan menerapkannya dalam konteks sosial modern ([Widodo, 2025](#)).

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Muhammadiyah berbeda dengan pesantren tradisional yang mengandalkan metode sorogan dan bandongan. Pondok Muhammadiyah menggunakan pendekatan klasikal (Dalam ruang kelas) serta halaqah (Diskusi terbuka), di mana ustaz berperan sebagai fasilitator dialog antara santri dan teks klasik ([Nugraheni & Firmansyah, 2021](#)). Metode ini mendukung penciptaan lingkungan belajar yang aktif dan kritis, sejalan dengan karakteristik pesantren modern ([Sunawir, 2025](#)).

Secara struktural, pembelajaran kitab kuning terintegrasi ke dalam dua jalur kurikulum yang berjalan simultan. Pada pagi hingga sore, santri mengikuti kurikulum formal dari Kementerian Agama di tingkat MTs dan MA. Sementara pada malam hingga dini hari, mereka

terlibat dalam kurikulum kepesantrenan yang fokus pada pengkajian kitab kuning, tahfidz, kaligrafi, dan penguatan nilai-nilai Muhammadiyah ([Miswanto, 2020](#)).

Integrasi ini memungkinkan santri memperoleh dua ijazah: formal dan kepesantrenan. Lebih dari itu, tujuan utamanya adalah membentuk lulusan yang memiliki kedalaman keilmuan Islam klasik, penguasaan pendidikan modern, serta loyalitas pada nilai-nilai ideologis Muhammadiyah ([Paramansyah et al., 2022](#)).

Secara ideologis, pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara "kitab kuning" sebagai warisan pesantren tradisional dan "kitab suci" (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama agama dalam perspektif reformis Muhammadiyah. Pendekatan ini menciptakan narasi pendidikan Islam yang mengakar pada tradisi, namun responsif terhadap dinamika zaman.

Elemen Asrama/Pondok sebagai Sarana Pembinaan Intensif

Asrama di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup memainkan peran sentral sebagai ruang hidup dan pendidikan karakter santri. Lebih dari sekadar tempat tinggal, asrama menjadi wadah utama internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, adab, dan akhlak Islami. Dalam sistem pendidikan pesantren modern, peran asrama tidak hanya bersifat fungsional, melainkan transformatif: membentuk kepribadian santri secara utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional ([Aprilianto & Sahri, 2025](#)).

Dengan jumlah santri mukim yang relatif kecil, sekitar 30 orang, pengelolaan asrama dilakukan secara terencana, efisien, dan intensif. Asrama terdiri dari empat kamar, dua untuk santri putra dan dua untuk santri putri. Masing-masing kamar diasuh oleh seorang pengasuh yang bertugas sebagai pembimbing harian. Pengasuh tidak hanya mengawasi, tetapi juga membina aspek ibadah, kedisiplinan, kebersihan, etika interaksi, serta menjadi figur tempat curhat dan pendamping spiritual santri dalam berbagai persoalan akademik maupun sosial. Kedekatan relasional ini memperkuat dimensi personal dalam proses pendidikan pesantren ([Kuswandi, 2020](#); [Miswanto, 2020](#)).

Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup secara tegas menolak sistem senioritas. Tidak ada kewenangan bagi santri senior untuk memberikan sanksi atau mendisiplinkan junior. Seluruh penegakan aturan dilakukan oleh ustaz dan pengelola asrama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan Muhammadiyah yang menolak kekerasan dan relasi feodal, serta menekankan pada model pembinaan berbasis dialog, keteladanan, dan lingkungan belajar yang aman dan suportif ([Habibi, 2017](#)). Pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan kesadaran, bukan ketakutan, yang sejalan dengan nilai-nilai Pesantren Ramah Anak dan 20 Budaya Pesantren Muhammadiyah.

Suasana asrama juga menciptakan relasi sosial yang lebih cair dan kekeluargaan. Hubungan antara santri dan ustaz/ustazah yang sebelumnya formal di ruang kelas menjadi lebih terbuka, hangat, dan komunikatif di lingkungan asrama. Dalam situasi informal tersebut, ustaz berperan ganda sebagai pengajar, pembimbing spiritual, sekaligus figur orang tua atau kakak yang membentuk kedekatan emosional yang kuat. Pola interaksi ini menjadi medium efektif untuk pendidikan nilai dan pembentukan karakter secara alami ([Kuswandi, 2020](#)).

Rutinitas harian santri sangat terstruktur, dimulai sejak dini hari dengan Qiyamullail, salat Subuh berjamaah, zikir, hingga tahsin Al-Qur'an. Setelah kegiatan sekolah formal dari pagi hingga sore, santri melanjutkan aktivitas kepesantrenan mulai sore hari hingga malam. Aktivitas tersebut mencakup halaqah kitab kuning, tahfidz, adab Islami, muhadharah, kaligrafi, serta pembinaan kebersihan kamar. Lingkaran kegiatan yang berkelanjutan ini menjadikan asrama sebagai pusat pembelajaran hidup yang berjalan sepanjang waktu

([Aprilianto & Sahri, 2025](#)). Kehidupan kolektif di asrama mendorong terbentuknya solidaritas, empati, toleransi, dan keterampilan sosial. Santri belajar mengelola konflik, menyelesaikan masalah bersama, dan menghargai perbedaan karakter dalam satu ruang yang sama. Dimensi ini memperkaya pembelajaran non-kognitif yang sangat penting bagi pembentukan watak kepemimpinan dan kemampuan hidup bermasyarakat ([Sunawir, 2025](#)).

Secara keseluruhan, elemen asrama di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup tidak hanya menciptakan keteraturan hidup, tetapi juga menjadi ruang penguatan nilai-nilai Muhammadiyah: kedisiplinan, kesalehan, kemodernan, dan kebersamaan. Melalui sistem pendampingan yang intensif, relasi kekeluargaan, sistem tanpa senioritas, dan kehidupan yang penuh makna spiritual, asrama menjadi tempat berlangsungnya transformasi kepribadian santri secara menyeluruh. Inilah model pendidikan karakter yang tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga membentuk hati dan perilaku.

Elemen Masjid sebagai Pusat Spiritualitas, Pembelajaran, dan Aktivitas Sosial

Masjid di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup tidak hanya berperan sebagai tempat salat berjamaah, melainkan merupakan simpul utama dalam ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas, keilmuan, karakter, dan kehidupan sosial keagamaan santri. Fungsi masjid dalam sistem pendidikan Muhammadiyah didesain agar menjadi ruang pembentukan pribadi muslim paripurna insan yang saleh secara ritual, cerdas secara intelektual, dan kuat secara moral. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang diusung oleh Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis ([Anto et al., 2025](#)).

Dalam konteks pembentukan karakter santri, masjid memiliki kontribusi signifikan melalui mekanisme pembiasaan ibadah berjamaah lima waktu yang dilakukan dengan disiplin. Santri tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga diajak memahami makna spiritual salat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ([Nata, 2021](#)), keberulangan aktivitas ibadah yang dilakukan di masjid menciptakan rutinitas nilai yang tertanam kuat dalam kepribadian santri, terutama nilai tanggung jawab, konsistensi, dan kesadaran akan waktu.

Lebih jauh, masjid menjadi ruang untuk berbagai program penguatan spiritual dan pembinaan adab. Di antaranya adalah program Qiyamullail bersama, tausiyah subuh, kajian tafsir dan hadis antara Maghrib-Isya, dan halaqah akhlak yang difasilitasi oleh para ustaz. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan pendekatan adab-centric dalam pendidikan pesantren yang menempatkan masjid sebagai arena utama pembentukan habitus religius santri ([Nata, 2021](#)). Kehadiran masjid dalam pola harian pesantren juga memperkuat aspek spiritual discipline yang sangat penting dalam pendidikan Islam modern.

Dari sisi keilmuan, masjid menjadi kelas terbuka yang inklusif namun khidmat. Banyak ustaz memilih masjid sebagai tempat mengajar kitab kuning seperti Al-Hikam, Bulughul Maram, dan Himpunan Putusan Tarjih. Pengajaran kitab di masjid menciptakan ruang belajar yang menyatu dengan nilai ibadah, menciptakan nuansa sakral yang meningkatkan kualitas interaksi santri dengan teks keagamaan. Ini sesuai dengan temuan dari ([Islamia & Hidayah, 2024](#)), yang menyebutkan bahwa pembelajaran keislaman di masjid mendorong keterlibatan afektif yang lebih tinggi dibanding ruang kelas konvensional.

Tak hanya itu, masjid juga berperan penting dalam pembinaan kepemimpinan dan kemampuan sosial santri. Kegiatan mingguan seperti Muhadharah di malam Jumat memberi ruang pada santri untuk belajar berbicara di depan publik, menyampaikan dakwah, memimpin doa, dan menjadi imam. Proses ini menjadi medium latihan dakwah dan kaderisasi pemimpin umat ala Muhammadiyah yang telah terbukti melahirkan figur-figur penting di berbagai sektor masyarakat ([Taufiqurrohman & Khoiriyah, 2025](#)).

Fungsi sosial masjid dalam pesantren ini juga sangat terasa dalam pembentukan budaya tanggung jawab kolektif. Santri dilibatkan dalam kegiatan seperti kerja bakti masjid, pengaturan jadwal azan dan iqamah, serta koordinasi kegiatan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga edukatif: santri dilatih untuk mencintai masjid, memelihara fasilitas publik, dan memahami makna kepemimpinan kolektif ([Anto et al., 2025](#)).

Dalam banyak pesantren Muhammadiyah, termasuk di Curup, masjid juga digunakan sebagai tempat peneguhan nilai ideologis Muhammadiyah, seperti Islam berkemajuan, ijtihad rasional, dan tauhid sosial. Penguatan nilai-nilai ini dilakukan melalui kajian tarjih, diskusi tafsir kontemporer, dan penanaman sikap antikekerasan dalam beragama. Hal ini mencerminkan pendekatan Muhammadiyah yang menjadikan masjid sebagai “Laboratorium nilai” yang mendidik santri untuk berpikir jernih, beragama secara wasathiyah, dan berkontribusi aktif di masyarakat.

Secara keseluruhan, masjid di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga ruang strategis dalam strategi pendidikan karakter. Masjid menjadi ruang dialog spiritual, intelektual, dan sosial antara santri dan ustaz. Melalui kehadiran masjid sebagai pusat pembinaan harian, pesantren ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang integral, berakar pada nilai Islam, dan menjawab kebutuhan zaman.

Sejalan dengan itu, studi lain menegaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi melalui penguatan motivasi dan komitmen anggota. Dalam konteks pesantren, pendekatan kepemimpinan ini relevan untuk menciptakan budaya kolaboratif, meningkatkan partisipasi guru, serta mendorong efektivitas kelembagaan secara berkelanjutan ([Gunawan et al., 2023](#)).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi elemen-elemen pesantren seperti kitab kuning, asrama, dan masjid secara terpadu di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan santri secara holistik. Elemen-elemen tersebut saling bersinergi membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi intelektual santri. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada pengelola pesantren agar terus memperkuat pendekatan pembelajaran integratif serta menjadikan masjid dan asrama sebagai pusat pendidikan karakter dan dakwah kontekstual bagi generasi muda Islam.

REFERENSI

- Anto, R., Sartika, L. D., Datuti, S., Kertih, I. W., & Mudana, I. W. (2025). Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi: Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2037–2044. <https://doi.org/10.54082/jupin.1445>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 74–96.
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>

- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage Publication.
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *Psychologist*, 26((2)), 120–123.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *Sage Publications*.
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(100). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Engkizar, E., Yaumas, N. E., & Amnda, D. (2018). Analisis tematik dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 37–50.
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Fadillah, M. K. (2015). Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren. *Al-Ta'dib*, 10(1), 115–137.
- Febrianto, R., Septia Utami, Y., Ambar Wati, R., & Eka Citra Dewi, D. (2025). Kepemimpinan dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 185–198.
- Gunawan, M. A., Anwar, K., Prasetyo, M. A. M., & Purwandari, E. (2023). *Study of leadership style on employee performance (organizational motivation and commitment)*. 020002. <https://doi.org/10.1063/5.0171021>
- Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran life skills bagi santri sebagai inovasi pendidikan di pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290–296.
- Habibi, A., Wachidi, W., & Chusniatun, C. (2025). Strategi Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 168–177. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.8733>
- Habibi, I. (2017). Muhammadiyah Boarding School (MBS) sebagai Alternatif Model Pesantren (Potret Pendidikan Islam di Era Kontemporer). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 740–746. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri%202.75>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Irawan, C., Khairi, S., Ridho, M., Tinggi, S., Islam, A., Akmal, R., Utara, P. S., Karakter, P., Islam, N., Review, L., & Muda, G. (2025). *PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN*

NILAI DAN KARAKTER GENERASI MUDA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS DAN ANALISIS KUALITATIF. 17(2).

- Islamia, S., & Hidayah, U. (2024). *Optimalisasi Masjid Sebagai Lingkungan Positif Berbasis Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Masyarakat Sividinal*. 7(2), 962–968.
- Jannah, M., & Mulia, M. (2025). Pesantren Dan Peradaban Islam Di Indonesia: Pilar Pendidikan Dan Pembaharuan Pemikiran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 118–128.
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Kuswandi, I. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Miswanto, A. (2020). Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 31–48. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3424>
- Muhammad Awwaludin Aprilianto, & Iksan Kamil Sahri. (2025). PERKEMBANGAN PESANTREN DI KOMUNITAS ISLAM MODERN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ATAS PESANTREN MUHAMMADIYAH. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 15(1), 18–42. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2993>
- Muthmainnah, F., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ulum, D., Raya, K., Barat, K., Barat, K., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ulum, D., Raya, K., Barat, K., Sungai, K., Kabupaten, K., Pesantren, P., & Pendidikan, K. (2025). *Strategi transformasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren darul fikri kubu raya*. 02(01), 78–88.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *QUALITY*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
- Nuryahman, M., & Majeed, M. K. (2024). Islamic Education Management: Integration of Holistic Approaches in Formal and Non-Formal Education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127–143. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2772>
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247. <https://doi.org/10.47467/as.v4i2.1101>
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 646–659. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.461>
- Prasetyo, M. A. M., Anwar, K., Asvio, N., & M, Z. (2022). Dimensional Analysis of School Based Pesantren Design Development. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1636>
- Raharjo, S. (2025). *Strategi Kemandirian Pesantren Melalui Peningkatan Kualitas Manajemen di Pesantren Bahrul Ulum Sungailiat Bangka Selamat Raharjo*. 1.
- Saihu, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar*

- Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 226–249.
- Siti Aimah. (2021). MANAJEMEN MUTU TERPADU DI PESANTREN. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(2), 195–226. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>
- Solich, M. (2025). *Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Modern*. 2(1), 153–160.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, H. (2024). Peran Pondok Pesantren Darul Kamal Nahdlatul Wathan Dalam Mendorong Pembangunan Pendidikan Islam Di Pedesaan. *Research Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 70–82.
- Sunawir, N. W. (2025). Perbedaan kebijakan pendidikan pesantren Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. 4(2), 204–215. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.132>
- Taufiqurrohman, A., & Khoiriyah, K. (2025). Muhadarah sebagai Strategi Pengembangan Public Speaking Skill Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Probolinggo. *MASALIQ*, 5(1), 271–284. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4654>
- Wahrudin, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 131–148. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.211>
- Widodo, W. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Untuk Optimalisasi Potensi Santri Di Pondok Pesantren. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 181–190.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.
- Zulkarnain, R., Sukarman, & Lalu Khairul Hadi. (2025). Optimalisasi Kinerja Pengurus Berbasis Departemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Ponpes Darul Falah Amsilati. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1289>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

